

Strategic Family Therapy untuk merubah komunikasi pada keluarga

Rizki Resmisari^{1*}

¹Universitas Muhammadiyah Malang

STUDI KASUS

Abstract

Subyek pada kasus ini yaitu TR (cucu) laki-laki berusia 14 tahun, WN (anak) perempuan berusia 42 dan ST (kakek) berusia 64 tahun. Permasalahan dalam kasus ini yaitu kurangnya komunikasi atau keterbukaan antar anggota keluarga yang berdampak negatif pada perilaku masing-masing anggota keluarga. Tehnik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Intervensi yang diberikan adalah Strategic Family Therapy (SFT) dengan tujuan untuk merubah komunikasi antar anggota keluarga. Hasil intervensi yang telah dilakukan yaitu masing-masing anggota keluarga mengetahui hal-hal atau perilaku apa saja yang tidak disukai oleh anggota keluarga lainnya. Dengan adanya perubahan pada komunikasi antar anggota keluarga berdampak positif bagi perilaku masing-masing anggota keluarga. Tercapainya tujuan dari intervensi karena adanya motivasi dari masing-masing anggota keluarga untuk berubah menjadi lebih baik lagi, adanya motivasi menjadi faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan intervensi.

Keywords: Strategic family therapy, komunikasi, keluarga

Pendahuluan

Kondisi sebuah keluarga sangat berperan penting bagi perilaku anggota keluarganya. Seseorang yang berada dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, saling menghargai dan menerapkan adanya sikap saling keterbukaan maka hal ini akan berdampak positif bagi seluruh anggota keluarga yang ada namun sebaliknya jika tidak adanya sikap saling menghormati atau kurangnya saling keterbukaan maka tidak dapat dipungkiri permasalahan demi permasalahan akan terjadi dalam keluarga tersebut. Keberhasilan sebuah keluarga dalam menjalankan berbagai fungsi dan perannya, akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana pola komunikasi yang terjalin di dalamnya. Komunikasi dalam keluarga merupakan sebuah proses saling mendengarkan antara patner atau pasangan, antara orangtua dan anak, dan antar anggota keluarga lainnya (Duvall & Miller, 1985).

Komunikasi yang dibentuk dalam keluarga dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku dan kebiasaan anggota keluarga dalam menjalankan setiap tuntutan atau tugas-tugas yang ada pada sebuah keluarga. Dalam komunikasi terdapat tiga model yang biasanya ditemukan pada lingkungan keluarga yang pertama adalah komunikasi pasif, komunikasi pasif adalah tidak adanya sebuah kebahagiaan dan kejujuran dalam berbagi, yang mencakup perasaan dan sebuah keinginan. Model komunikasi yang kedua ialah komunikasi yang agresif, pada komunikasi ini karakteristiknya ialah jujur dan terbuka namun cara mengungkapkan perasaan tidak tepat dan cenderung memaksakan kehendak tanpa memikirkan perasaan dan pikiran orang lain. Selain itu model komunikasi ini biasanya diliputi rasa marah dan menyalahkan sehingga menimbulkan ketegangan, rasa sakit, dan cemas. Kemudian yang ketiga adalah komunikasi asertif, komunikasi asertif mengizinkan seseorang untuk mengungkapkan diri mereka yang mana maksudnya ialah dari komunikasi asertif ini seseorang diberikan kebebasan untuk mengungkapkan perasaan atau keinginannya di dalam bertindak atau dalam melakukan sesuatu (Duvall & Miller, 1985).

Komunikasi interpersonal dalam keluarga sangat penting karena dengan adanya komunikasi interpersonal antar sesama anggota keluarga maka akan tercipta hubungan yang harmonis dan dapat diketahui apa yang diinginkan dan yang tidak diinginkan oleh salah satu anggota keluarga.

OPEN ACCESS

Volume

3

Nomor

2

*Korespondensi penulis
rizki.resmisari@gmail.com

Diterima 20 April 2015

Disetujui 5 Juni 2015

Yang dimaksud dengan komunikasi interpersonal dalam keluarga yaitu hubungan timbal balik antara anggota keluarga untuk berbagi berbagai hal dan makna dalam keluarga. Tujuan dari komunikasi interpersonal dalam keluarga yaitu untuk mengetahui apa yang dirasakan anggota keluarga, untuk mengubah sikap dan perilaku (Widjaya, 2000).

Terapi keluarga adalah salah satu terapi yang dapat digunakan dalam menyelesaikan permasalahan dengan melibatkan anggota keluarga. Salah satu terapi keluarga yaitu *strategic family therapy* (SFT). SFT merupakan terapi keluarga yang banyak digunakan untuk merubah komunikasi dalam sebuah keluarga. Tujuan dari SFT adalah untuk mengubah komunikasi yang salah pada anggota keluarga yang akhirnya memunculkan permasalahan pada keluarga tersebut.

Metode dan Hasil Asesmen

Metode Asesmen

Metode asesmen yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan pada subyek (cucu, anak dan kakek). Dilakukan wawancara pada subyek bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang dialami oleh para subyek. Untuk observasi pada subyek dilakukan saat di rumah untuk mendalami dan mengetahui apa yang dilakukan oleh para subyek.

Hasil Asesmen

Anggota keluarga yang akan diintervensi berjumlah tiga orang yaitu anak (TR berusia 14 tahun, laki-laki), ibu (WN berusia 42 tahun) dan kakek (ST berusia 64 tahun). Berdasarkan asesmen yang dilakukan diketahui bahwa sejak berusia 1,5 tahun subyek telah dirawat oleh kakek dan neneknya karena ibu subyek menjadi TKW di Saudi Arabia dan ayah subyek bekerja diluar daerah karena kedua orang tua subyek telah bercerai. Subyek dapat bertemu dengan ibunya kurang lebih sekitar tiga tahun sekali.

TR mengatakan kalau ia sangat senang saat ibu memutuskan untuk tidak menjadi TKW dan memilih untuk bekerja di Indonesia. Akan tetapi setelah berjalan beberapa bulan TR tidak menyukai sikap ibu yang sering marah pada TR. Menurut TR ibunya juga tidak perhatian padanya, ibu tidak pernah menanyakan segala sesuatu yang berkaitan dengan sekolahnya. TR juga mengatakan kalau ia tidak menyukai sikap kakeknya yang hanya bersikap diam ketika ibu memarahinya namun TR tidak berani mengungkapkan ini pada ibu dan kakeknya karena khawatir keduanya akan marah padanya. Menurut penuturan TR dengan sikap kakek dan ibunya tersebut membuat ia menjadi kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran di kelas sehingga TR seringkali membolos dan lebih memilih berkumpul bersama teman-temannya

Menurut penuturan WN ia tersinggung dan kecewa dengan sikap TR yang menolak untuk tinggal bersama dengannya bahkan hingga dua kali WN mengajak TR untuk tinggal bersama namun ajakan tersebut tetap ditolak oleh TR. WN mengatakan jika TR tidak ingin tinggal bersamanya WN meminta TR untuk tidur di rumahnya pada malam hari namun keinginan WN tetap ditolak oleh TR. WN menilai TR lebih peduli dan menyayangi ayahnya (kakek) dari pada dirinya, WN juga mengatakan kalau ia kurang menyukai sikap kakek yang hanya bersikap diam dan cenderung membiarkan ketika TR menolak untuk tinggal bersamanya. Ketidaksukaan WN pada sikap anaknya membuat WN sering marah dan tidak perhatian sedangkan pada ayahnya WN lebih banyak diam.

Sikap TR yang sering membolos dan selalu menolak saat diajak tinggal atau tidur di rumah ibunya sebenarnya tidak disukai oleh ST namun ST tidak pernah mengungkapkan ini pada TR karena khawatir TR menjadi tidak suka dan menjauh darinya padahal ST sangat menginginkan kalau cucunya sebaiknya tinggal atau tidur bersama dengan anaknya karena WN adalah ibu kandungnya. ST menilai perilaku TR tersebut karena TR tidak menyayangi ibunya. Selain itu ST juga mengatakan sebenarnya ia juga tidak menyukai sikap WN yang sering memarahi TR namun ia tidak pernah mengatakan hal ini karena takut menyinggung perasaan WN karena semenjak istrinya meninggal WN yang merawatnya. Selain itu ST tidak ingin menambah permasalahan apalagi belum setahun ia kehilangan istrinya. ST menilai bahwa sikap WN yang sering marah pada TR karena WN tidak

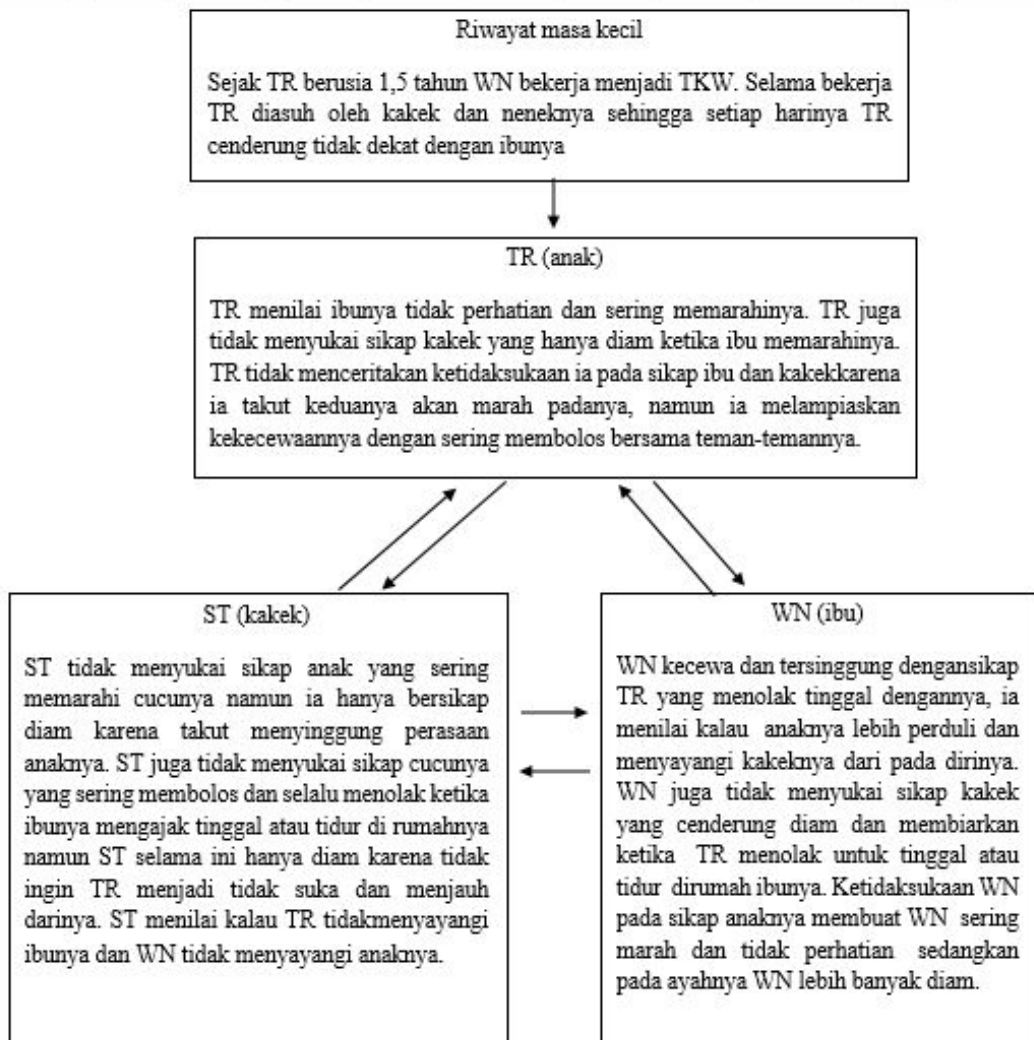


Figure 1. Dinamika psikologis klien

menyayangi TR begitujuga dengan TR, sikapnya yang selalu menolak keinginan ibunya dinilai ST karena ia tidak menyayangi ibunya.

Menurut Gottman (1994) suatu proses komunikasi sebuah keluarga dalam menangani konflik yang ada sangat berdampak terhadap hubungan keluarga tersebut. Hal ini seperti yang dialami oleh anggota keluarga yaitu ST, TR dan WN cara komunikasi yang terjadi pada keluarga ini yaitu kurang adanya saling keterbukaan antara anggota keluarga yang satu dengan lainnya sehingga hal ini berdampak pada perilaku mereka dalam kesehariannya dan hal ini juga berdampak negatif terhadap hubungan antar anggota keluarga. Menurut Nichols & Schwartz, (2006) pandangan konsep cybernetic menjelaskan bahwa keluarga merupakan sebuah sistem dimana terjadi adanya pemrosesan informasi yang disebabkan karena adanya umpan balik antara anggota keluarga sehingga berpengaruh pada perilaku dan pola interaksi dalam keluarga. Umpan balik yang dimaksud dalam kasus ini adalah anggota keluarga memproses informasi dari anggota lainnya dimana informasi tersebut mendapat umpan balik yang diwujudkan dalam bentuk perilaku (Haley, 1963). Dinamika psikologis klien dapat dilihat pada Gambar 1

Diagnosis dan Prognosis

Diagnosis

Berdasarkan asesmen yang telah dilakukan diketahui bahwa permasalahan keluarga yang dihadapi adalah komunikasi yang kurang tepat pada masing-masing anggota keluarga.

Prognosis

Sikap kooperatif yang ditunjukkan pada pada tiap-tiap subyek, adanya motivasi dan keinginan untuk mengubah komunikasi yang kurang tepat, sikap saling menghargai saat ada anggota keluarga yang mengungkapkan pendapatnya dan bersedia untuk mengikuti proses dari awal hingga akhir proses intervensi.

Intervensi

Berdasarkan hasil asesmen diketahui bahwa permasalahan yang ada dalam keluarga tersebut disebabkan karena komunikasi yang kurang tepat hal ini disebabkan karena masing-masing anggota keluarga tidak mengetahui jika sikap atau perbuatannya telah menyakiti atau tidak disukai oleh anggota keluarga yang lain. Oleh karena itu untuk mengubah komunikasi tersebut maka terapis menggunakan intervensi Strategic Family Therapy (SFT). Intervensi ini diberikan dengan tujuan dapat membantu dalam menghadapi permasalahan yang dialami saat ini agar tercapai perubahan pada perilaku yang diharapkan oleh masing-masing anggota keluarga (Santisteban et al, 1997 ; Olson, 2007).

Menurut Szapocznik dan Kurtines (1989), SFT terbagi dalam tiga bagian yang pertama sistem. Sistem adalah suatu keseluruhan yang terorganisasi dan terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung atau saling terkait. Kedua struktur atau pola interaksi. Pola berulang dalam interaksi keluarga disebut sebagai struktur keluarga. Ketiga Strategi. Strategi adalah intervensi yang praktis, fokus kepada masalah. Strategi yang digunakan dalam kasus ini diharapkan dapat memutus sebab akibat dari permasalahan komunikasi didalam keluarga sehingga dapat memenuhi tujuan atau target intervensi yaitu untuk merubah komunikasi didalam keluarga

Strategic Family Therapy ini terdiri atas delapan sesi yaitu:

0.1 Tahap sosial

Pada tahap ini terapis menyapa dan menjalin kedekatan dengan seluruh anggota keluarga agar merasa nyaman dengan kedatangan terapis. Terapis terlebih dahulu menanyakan tentang hal-hal yang sifatnya umum.

0.2 Tahap masalah

Praktikan menjelaskan pentingnya kehadiran keluarga bersama-sama didalam proses terapi dan secara bersama membuat aturan dalam pelaksanaan terapi yang harus dipatuhi. Aturan yang disepakati bersama yaitu masing-masing anggota keluarga harus saling menghargai sehingga mereka dilarang untuk memotong pembicaraan atau dilarang berbicara jika belum waktunya untuk berbicara. Selanjutnya setiap anggota keluarga secara bergantian mengungkapkan masalah yang mereka keluhkan.

0.3 Tahap interaksi

Terapis memberikan kesempatan setiap anggota keluarga untuk saling memberikan tanggapan terhadap keluhan yang telah disampaikan oleh anggota keluarga. Pada fase ini anggota keluarga saling memberi komentar atau tanggapan satu sama lain secara bergantian.

0.4 Tahap menentukan tujuan perubahan

Praktikan menyampaikan kepada anggota keluarga tentang permasalahan yang dialami keluarga yaitu komunikasi yang kurang efektif sehingga menyebabkan masing-masing anggota keluarga tidak mengetahui bahwa perilakunya selama ini tidak disukai atau menyinggung perasaan anggota

keluarga yang lain. Setelah mengetahui permasalahan yang terjadi pada keluarga kemudian terapis meminta setiap anggota keluarga untuk menyampaikan harapan dan perubahan yang diinginkan.

0.5 Mengakhiri penggalian masalah

Terapis membuat kesimpulan mengenai pokok permasalahan dan perubahan-perubahan yang diinginkan pada masing-masing anggota keluarga. Permasalahan pada keluarga ini yaitu kurangnya komunikasi atau keterbukaan pada masing-masing anggota keluarga. Selain itu terapis juga menyampaikan harapan yang diinginkan pada masing-masing keluarga.

0.6 Pemberian tugas

Terapis merancang tugas yang harus dilakukan masing-masing anggota keluarga. Tugas harus dilakukan selama lima hari kedepan. Tugas atau strategi yang diberikan ini adalah sikap atau perilaku yang diharapkan masing-masing anggota keluarga.

0.7 Evaluasi pemberian tugas

Melakukan evaluasi terhadap tugas-tugas yang diberikan. Mendiskusikan perubahan yang terjadi dan kesulitan yang dihadapi terkait dengan tugas-tugas yang diberikan.

0.8 Terminasi dan Follow Up

Terapis menyampaikan pada anggota keluarga bahwa intervensi telah berakhir. Setelah 2 minggu penghentian intervensi kemudian terapis menanyakan perkembangan pada masing-masing anggota keluarga terkait dengan perubahan perilaku yang tampak pada anggota keluarga yang lain.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Setelah menjalani serangkaian strategic family therapy diketahui terdapat perubahan pada komunikasi keluarga. Masing-masing anggota keluarga mulai dapat mengungkapkan perasaan dan keinginannya. Tiap anggota keluarga yang terdiri dari anak, ibu dan kakek mulai mengetahui apa yang dirasakan oleh anggota keluarga terhadap sikapnya selama ini. Mereka juga mulai menyadari bahwa sikap mereka selama ini tidak disukai dan juga telah menyakitkan perasaan anggota keluarga yang lain.

TR (anak) yang sebelumnya tidak menyukai sikap ibu yang tidak perhatian dan sering memarahinya kini mulai dapat memahami bahwa sikap ibu yang demikian karena sikap TR yang selalu menolak untuk tinggal dan tidur dirumah ibu. Setelah mengikuti tahapan dalam intervensi TR mulai menyetujui dan mau untuk tidur dirumah ibu sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama. TR juga dapat memahami bahwa sikap kakeknya yang cenderung diam saat ibu memarahinya bukan karena kakek tidak menyayanginya tapi karena kakek menjaga perasaan ibu. Selain itu perilaku membolos TR semakin berkurang dari yang seminggu tiga kali sekarang menjadi satu kali dalam seminggu.

WN (ibu) telah menyadari bahwa penolakan TR terhadap ajakannya untuk tinggal bersama disebabkan karena sejak kecil TR telah diasuh oleh kakek dan almarhum neneknya. Ia juga memahami bahwa untuk mengajak TR tinggal bersama dengannya membutuhkan waktu dan harus dilakukan secara bertahap. Selain itu ibu yang sebelumnya kurang memberi perhatian pada TR kini mulai menunjukkan perhatiannya dengan menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas TR saat disekolah. WN juga menyadari bahwa sikap anaknya yang menolak untuk tinggal bersamanya bukan karena tidak menyayanginya akan tetapi TR belum terbiasa dengannya sehingga membutuhkan waktu agar TR mau tinggal dengannya. WN juga memahami kalau sikap kakek yang hanya diam dan cenderung membiarkan saat TR menolak permintaannya disebabkan karena ST khawatir jika TR tidak suka dan menjauh darinya.

Sedangkan ST (kakek) yang selama ini cenderung diam dan tidak dapat berbuat apa-apa kini dapat menegur anak dan cucunya jika berperilaku yang kurang tepat. Setelah menjalani intervensi TR mulai berani menegur atau memberitahu anaknya jika sering memarahi cucunya. Begitu juga

TR saat ia menolak tidur dirumah ibunya sesuai dengan apa yang telah disepakati bersama, ST akan menegur TR dan menyuruh cucunya untuk tidur di rumah ibunya. ST juga telah menyadari kalau sikap WN yang sering marah pada TR bukan karena WN tidak menyayanginya akan tetapi karena ia kecewa dengan sikap TR. Selain itu ST juga memahami bahwa sikap TR yang selalu menolak permintaan ibunya bukan karena TR tidak menyayangi ibunya tetapi karena ia tidak senang dengan sikap ibu yang sering memarahinya.

Dengan adanya pemberian strategic family therapy berdampak positif pada sikap anggota keluarga diantaranya yaitu mulai dapat merubah penilaian negatif terhadap anggota keluarga yang satu dan yang lain, tiap-tiap anggota keluarga juga mampu menjalani tugas yang diberikan dan disepakati bersama dan secara keseluruhan mereka menyadari bahwa sikap saling terbuka sangat penting dalam sebuah keluarga sehingga antar anggota keluarga dapat memahami apa yang disukai dan tidak disukai oleh anggota keluarga lainnya.

Bagaimana perkembangan subjek setelah memperoleh intervensi? Sebelum intervensi TR (anak) Tidak ingin tinggal dan tidur di rumah ibunya. Tidak menyukai sikap ibu yang sering memarahi dan tidak perhatian padanya. Subyek juga tidak menyenangi sikap kakek yang hanya diam ketika ibu memarahinya. Setelah intervensi, subyek menolak untuk langsung tinggal bersama ibunya tetapi subyek memilih seminggu dua kali tidur dirumah ibunya. Selain itu perilaku membolos TR juga mulai berkurang. Subyek mulai menyadari bahwa sikap ibu yang tidak perhatian dan sering marah padanya bukan karena tidak menyayanginya tetapi karena kecewa dengan sikap TR yang menolak tinggal dan tidur dirumah ibunya.

Kondisi WN (ibu) sebelum intervensi tidak perhatian dan sering marah pada anaknya karena tersinggung dan kecewa dengan sikap anaknya. Ibu menilai anak lebih menyayangi kakeknya. Ibu meminta TR tinggal bersamanya atau tidur malam setiap hari dirumahnya. Setelah intervensi Ibu mulai memberi perhatian seperti menanyakan tentang aktivitas apa saja yang dilakukan setiap hari oleh anaknya saat belajar disekolah. Ibu juga dapat menghilangkan sikap sering memarahi anaknya. Ia juga dapat memahami bahwa sikap anak yang menolak untuk tinggal dan tidur dirumahnya bukan karena anaknya tidak menyayanginya akan tetapi karena belum terbiasa dengan keadaan.

Begitu juga ST (kakek), sebelum intervensi dia hanya diam walaupun ia tidak menyukai sikap TR yang menolak permintaan ibunya dan sikap WN yang sering memarahi anaknya. Subyek memilih diam karena khawatir TR menjauh darinya dan ia juga takut menyinggung perasaan WN. ST menilai TR tidak menyayangi ibunya begitu pula sebaliknya. Namun setelah intervensi, jika WN sering memarahi TR kakek mulai dapat menegurnya agar tidak memarahi TR. Saat TR menolak untuk tidur dirumah ibunya ST mulai dapat menegur TR dan mengingatkan TR untuk tidur dirumah ibunya sesuai dengan jadwal yang telah sepakati bersama. ST mulai menyadari sikap TR yang selalu menolak keinginan ibunya bukan karena tidak menyayanginya tetapi karena tidak menyukai sikap ibu yang sering marah dan tidak perhatian. Begitu juga dengan sikap WN yang sering marah pada TR bukan karena tidak sayang tetapi karena ia kecewa dengan TR yang selalu menolak permintaannya.

Pembahasan

Berdasarkan intervensi yang dilakukan diketahui bahwa terjadi perubahan pada komunikasi menimbulkan dampak positif bagi keluarga dimana masing-masing anggota keluarga dapat memahami bahwa perilakunya selama ini tidak disukai oleh anggota keluarga yang lain. Dalam strategic family therapy terdapat teknik reframing dimana teknik ini bertujuan untuk mengubah interpretasi negatif terhadap perilaku masing-masing anggota keluarga. Ibu yang sebelumnya menilai anak selalu menolak keinginannya karena lebih menyayangi kakeknya kini mulai menyadari bahwa perilaku anak tersebut bukan karena tidak menyayanginya akan tetapi karena tidak senang dengan sikapnya yang sering marah dan tidak perhatian.

Penelitian yang dilakukan oleh Martiningtyas dan Paramastri (2015) bahwa SFT dapat mengubah pola komunikasi dalam keluarga sehingga permasalahan perilaku pada anak dapat diatasi. Selain dapat mengubah perilaku anak yang bermasalah strategic family therapy juga dapat menghilangkan kemarahan terhadap perilaku anggota keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Santisteban et al (2003) dan Nickel (2006) yang menyatakan bahwa SFT mampu mengurangi

perilaku bermasalah seperti ketidakpatuhan terhadap figur otoritas, membolos sekolah, ataupun kemarahan yang berlebihan.

Adanya keterbukaan antar subyek yaitu kakek, anak dan cucu berdampak positif terhadap sikap mereka, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cangara (2006) yang menyatakan bahwa adanya komunikasi yang efektif dalam keluarga akan menghasilkan umpan balik yang baik pula. Komunikasi diperlukan untuk mengatur tata krama pergaulan antar manusia, sebab dengan melakukan komunikasi interpersonal dengan baik akan memberikan pengaruh langsung pada struktur seseorang dalam kehidupannya. Selain itu berhasilnya intervensi keluarga ini juga dipengaruhi oleh faktor kepatuhan dan keaktifan keluarga dalam mengikuti seluruh rangkaian sesi dalam terapi (Kazantzis, Deane & Ronan, 2000). Hal ini terlihat dari sikap anggota keluarga yang bersedia mengikuti dari awal hingga berakhirnya intervensi.

Kesimpulan

Berdasarkan intervensi yang telah dilakukan diketahui bahwa penerapan terapi keluarga yaitu strategic family therapy (SFT) dapat merubah komunikasi keluarga yang saling tertutup. Dengan adanya sikap saling terbuka, masing-masing anggota keluarga dapat mengetahui sikap atau perilaku yang disukai dan tidak disukai anggota keluarga lainnya sehingga berdampak positif bagi perilaku mereka sehari-hari. Pada pelaksanaan intervensi praktikan memberikan tugas pada masing-masing anggota keluarga. Agar tiap-tiap anggota dapat melakukan tugas yang telah disepakati secara baik maka perlu adanya komitmen bersama.

Referensi

- Cangara, H. (2006). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Duvall, E.M., & Miller, B.C. (1985). Marriage and the family development (6th Ed). New York : Harper & Row Publisher.
- Haley, J. (1963). Strategies of psychotherapy. New York: Grune & Stratton.
- Kazantzis, N., Deane, F. P., & Ronan, K. R. (2006). Can between session activities considered a common factor in psychotherapy. *Journal of Psychotherapy Integration*, Vol 16(2). 115-127.
- Martiningtyas, M., A., D. & Paramastri, I. (2015). Penerapan brief strategic family therapy (bsft) untuk meningkatkan komunikasi orang tua-anak. *Gadjah Mada Journal Of Professional Psychology* Vol 1(1). 64 - 75 ISSN: 2407-7801.
- Nichols, M.P. & Schwartz, R.C. (2006). *Family Therapy: Concept and Methods*. Boston: Pearson/Allyn & Bacon.
- Nickel, M. et al. (2006). Bullying girls changes after brief strategic family therapy: a randomized, prospective, controlled trial with one year follow up. *Psychoterapy and Psychosomatics*, Vol75. 47-55. [http:// dx.doi.org/10.1159/000089226](http://dx.doi.org/10.1159/000089226).
- Olson, R. B. (2007). Stategic family therapy for dysfunctional parents. *Journal of Academic Forum*, 25, 1-6.
- Santisteban, D. A. et al. (2003). The efficacy of brief strategic/ structural family therapy in modifying behavior problems and an exploration of the mediating role that family functioning plays in behavior change. *Journal of Family Psychology*, Vol 17(1). 121-133.
- Szapocznik, J., & Kurtines, W. (1989). *Breakthrough in Family Therapy with Drug Abusing and Problem Youth*. New York. Widjaja. (2000). Ilmu Komunikasi Pengantar Studi. Jakarta : Rineka Cipta